

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI MANGGIS
DI KECAMATAN PUSPAHIANG KABUPATEN
TASIKMALAYA**

ORAL

Nur Rahmawati, Eni Istiyanti, Ifham Akbar Berlian
Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: rahma_wati_mf@umy.ac.id

ABSTRACT

This research aims determine investation cost, operational cost, benefit, and feasibility of mangosteen farming in Puspahiang District Tasikmalaya Regency. Primary data were obtained by interview technique based on questionnaire to 30 respondents. The result showed that investation cost incurred for mangosteen farming in Puspahiang District Tasikmalaya Regency on 0,6 hectares land area is Rp. 62.015.019,-and operational cost incurred is Rp. 185.878.340,- with benefits Rp. 912.383.985,-. Feasibility criterias that used is NPV (Net Present Value), Net B/C, Gross B/C, IRR, Payback Period, and Profitability Ratio with 12,5% discount rate each year. NPV obtained is Rp. 48.727.414,- and feasible to run because the value was greater than 0. Net B/C obtained 1,54 and Gross B/C is 1,42 so from that criterias mangosteen farming is profitable because greather than. IRR is higher than 12,5% (discount rate) that is 16,47%, therefore mangosteen farming is feasible and based on payback period calculation, mangosteen farming can return investation capital during 11 years 8 months. Profitability Ratio value is 1,79 and it indicates that mangosteen farming is feasible to be efforted because the value more than 1.

Keywords: *Mangosteen Farming, Cost, Benefit, Feasibility*

PENDAHULUAN

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu tanaman buah tropika yang digemari oleh masyarakat dan memiliki julukan Queen of Tropical Fruit karena beragam manfaat dan rasanya yang banyak disukai oleh setiap orang. Buah manggis memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Permintaan pasar ekspor dari luar negeri dari tahun ketahun semakin meningkat sehingga permintaan tersebut belum dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan baik secara kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Ekspor buah manggis menempati urutan pertama ekspor buah segar ke luar negeri selanjutnya diikuti buah nanas, mangga, pisang dan papaya (Firmansyah & Djuwendah, 2013). Buah manggis yang diperdagangkan pada pasar luar negeri (ekspor) sebagian besar berasal dari kebun

rakyat yang belum terpelihara secara baik dan sistem produksinya masih tergantung pada alam (tradisional).

Manggis berpotensi tumbuh di seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi jumlah produksi manggis tiap daerah di Indonesia tidak memiliki produktivitas yang sama dikarenakan keadaan alam serta topografinya. Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu sentra manggis dengan total produksi pada tahun 2013 sebesar 127.924 kuintal dan menjadi daerah penghasil manggis terbesar di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kabupaten Tasikmalaya memiliki prospek yang baik bagi pengembangan agribisnis buah manggis karena memiliki letak geografis yang cukup baik bagi perkembangan komoditas dan didukung dengan sumber daya manusia yang cukup produktif. Sentra produksi buah manggis di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di tujuh wilayah kecamatan, yaitu Puspahiang, Salawu, Tanjungjaya, Sodong Hilir, Mangunreja, Jatiwaras, Sukaraja (Kementrian Pertanian, 2010)

Budidaya manggis di Tasikmalaya khususnya Kecamatan Puspahiang tersebar di delapan desa yang jumlah pohonnya kurang lebih 13.000. Tanaman manggis di Kecamatan Puspahiang dan Sukaraja sudah berumur lebih dari 70 tahunan dan merupakan warisan. Beberapa tanaman manggis di Puspahiang memiliki umur yang tua dan terdapat beberapa tanaman yang sudah tidak produktif maupun tanaman yang sudah mati. Akan tetapi, petani disana tetap melakukan pembudidayaan manggis dengan melakukan persemaian bibit manggis yang baru sehingga komoditas manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya demi terwujudnya keberlanjutan produksi.

Usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya memiliki permasalahan yang dialami diantaranya produktivitas usahatani yang masih rendah. Produktivitas usahatani manggis tentunya merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga kestabilan pemasaran pertanian. Pemeliharaan atau budidaya manggis tidak terlalu intensif seperti tanaman lainnya sehingga pohon manggis yang dibiarkan pun akan tetap tumbuh dan berbuah. Akan tetapi, komoditas manggis perlu dikembangkan dan tingkatkan baik secara teknis maupun secara ekonomis dengan tujuan meningkatkan produksi manggis. Disamping harga yang fluktuatif, budidaya manggis juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi baik untuk biaya investasi maupun operasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya investasi, biaya operasional, dan *benefit*, serta kelayakan finansial usahatani manggis di kecamatan Puspahiang, kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Penentuan daerah atau lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*), yaitu di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya atas pertimbangan bahwa ; (1) Kecamatan Puspahiang merupakan salah satu sentra produksi buah manggis di Kabupaten Tasikmalaya; (2) Produk manggis Kecamatan Puspahiang ini telah berorientasi ekspor.

Responden dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau dilakukan secara sengaja. Responden yang diambil yaitu sebanyak 30 petani dan dibagi berdasarkan umur tanaman manggis yang dimiliki petani. Tanaman manggis yang berumur 0 tahun akan diambil responden sebanyak 2 petani, tanaman yang berumur 6-16 tahun sebanyak 1 petani setiap tahunnya, tanaman yang berumur 17 tahun sebanyak 2 petani, tanaman yang berumur 18 tahun sebanyak 3 petani, tanaman yang berumur 19 tahun sebanyak 3 petani, dan tanaman yang berumur 20 tahun sebanyak 4 petani.

Teknis Analisis Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. NPV (*Net Present Value*)

Net Present Value juga dapat dikatakan sebagai nilai sekarang dari arus manfaat yang ditimbulkan oleh penanaman investasi (Husnan dan Muhammad, 2005). Kriteria tersebut dalam suatu proyek ataupun usahatani bisa dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai NPV lebih besar dari nol. Adapun perhitungan rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit (penerimaan usahatani pada tahun ke-t)
- Ct = Cost (biaya usahatani pada tahun ke-t)
- n = umur ekonomis usaha (20 tahun)
- i = tingkat suku bunga yang berlaku (12,5%)

2. Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

Usahatani manggis bisa dikatakan menguntungkan (*Profitable*) apabila nilai dari *Net B/C* lebih dari 1 (Husnan dan Muhammad, 2005). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct-Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit (penerimaan kotor pada tahun ke-t)
 Ct = Cost (biaya kotor pada tahun ke-t)
 n = umur ekonomis proyek
 i = tingkat suku bunga yang berlaku (12,5%)

3. Gross B/C ratio

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah *didiscount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah *didiscount* (Ibrahim, 2003). Perhitungan Gross B/C ratio adalah sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit (penerimaan kotor pada tahun ke-t)
 Ct = Cost (biaya kotor pada tahun ke-t)
 n = umur ekonomis proyek (20 tahun)
 i = tingkat suku bunga yang berlaku (12,5%)

4. Internal Rate of Return (IRR)

Kriteria yang dapat dijadikan ketentuan layak dijalankan adalah apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut (Ibrahim, 2003). IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

- NPV₁ = NPV yang bernilai positif
 NPV₂ = NPV yang bernilai negatif
 i₁ = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai positif
 i₂ = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai negatif

Kriteria :

- a. IRR > tingkat suku bunga (12,5%), maka usahatani manggis menguntungkan.
- b. IRR < tingkat suku bunga (12,5%), maka usahatani manggis tidak menguntungkan.

5. *Payback Period*

PBP (*Payback Period*) merupakan jangka waktu pengembalian yang diperlukan oleh petani dalam mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan (Kusmayadi et al., 2017). Apabila petani lebih cepat dalam mengembalikan semua biaya investasi maka hal tersebut bisa dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan maka semakin cepat dalam perputaran modal dan usahatani tersebut tentunya baik dan layak dijalankan. Adapun rumus perhitungan *Payback Period* adalah sebagai berikut :

$$PBP = T_{NBK} + \frac{NBK (-)}{NB_t = 1} (12\text{bulan})$$

Keterangan :

T_{NBK} = Tahun sebelum terdapat *payback period*

NBK = *Net Benefit Kumulatif* Negatif terakhir

NB_t = Jumlah *Net benefit* saat *Payback Period*

6. *Profitability Ratio*

Profitability ratio merupakan rasio antara selisih benefit dengan biaya operasional dibandingkan dengan jumlah investasi (Ibrahim, 2003). Nilai tersebut dapat dikatakan layak apabila lebih dari 1. Adapun gambaran matematis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - EPt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Kt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = Benefit dalam tahun t

N = umur ekonomis usaha atau proyek

EPt = biaya biaya operasional pada tahun ke t

Kt = biaya investasi pada tahun ke t

i = *discount rate* (12,5%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Karakteristik petani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, status lahan, jumlah pohon, dan luas lahan. Rata-rata umur petani manggis adalah 51 tahun, rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani manggis sudah 25 tahun., umur yang masuk dalam katagori produktif yang didukung dengan tingkat pengalaman tinggi akan dapat

memotivasi dalam mengembangkan bisnis manggis. Berdasarkan tingkat Pendidikan, 57 persen petani manggis berpendidikan Sekolah Dasar, hal ini akan berpengaruh terhadap penyerapan inovasi dan teknologi dalam budidaya manggis.

Usahatani manggis di kecamatan Puspahiang, kabupaten Tasikmalaya, rata-rata pemilikan luas lahan petani adalah 0,60 ha dengan jumlah pohon manggis rata-rata sebanyak 60 pohon. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian di daerah Puspahiang lebih banyak dimanfaatkan untuk komoditas manggis daripada komoditas lainnya dan memiliki potensi yang tinggi.

B. Biaya Investasi

Biaya investasi usahatani manggis terdiri dari biaya pembelian lahan, pembelian bibit dan pupuk awal penanaman serta pembelian alat. Biaya pembelian lahan di wilayah Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp. 609.605.911- per 0,6 hektar. Biaya pembelian lahan tersebut termasuk kedalam biaya investasi atau pada tahun ke-0 dan tidak termasuk kedalam biaya operasional karena pembelian lahan hanya dilakukan satu kali.

Biaya pembelian bibit manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya membeli bibit sebagai bahan tanam sebesar Rp. 600.000- per 0,6 hektar. Bibit tersebut berasal dari biji manggis yang sudah disiapkan oleh petani sebelumnya. Rata-rata petani menginvestasikan pohon atau memiliki pohon adalah sebanyak 60.

Penggunaan pupuk untuk usahatani manggis terdiri dari pupuk kandang dan pupuk NPK merupakan investasi sarana produksi. Biaya penggunaan pupuk kandang adalah sebesar Rp 12.000- dan biaya penggunaan pupuk NPK adalah sebesar Rp. 20.571 sehingga total kedua pupuk tersebut adalah sebesar Rp. 32.571-. Penggunaan pupuk tidak terlalu banyak karena pada tahun persiapan (investasi) pupuk tersebut hanya digunakan pada pengolahan lahan dan pupuk NPK yang digunakan hanya 2,0571 kg karena pupuk tersebut hanya sebagai pupuk tambahan.

Alat pertanian yang digunakan untuk usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari garu, cangkul, Parang, Traktor, sprayer, gantar (alat panen), keranjang, sekop, arit, kompresor, freezer dan tempat pencucian. Total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 42.730.000. Kebutuhan biaya yang tertinggi adalah keranjang yaitu sebesar Rp 18.500.000- karena rata-rata petani memiliki kebutuhan keranjang sebanyak 1000 buah untuk menampung hasil produksi dan keranjang tersebut menjadi salah satu peralatan yang sangat penting dalam usahatani manggis.

Biaya tenaga kerja olah lahan usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 985.714- dengan total 19,71 HKO. Untuk upah per HKO adalah sebesar Rp. 50.000- dan pengolahan lahan dikerjakan dalam satu hari selama 5 jam dimulai pada pagi hari.

Total biaya investasi usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp 653.954.197 merupakan biaya investasi yang dikeluarkan pada tahun 2019 atau nilai sekarang sehingga biaya investasi yang dikeluarkan 20 tahun yang lalu dihitung dengan menggunakan *present value* pada tingkat bunga 12,5% yaitu sebesar Rp. 62.015.019.

C. Biaya Operasional

Biaya operasional terdiri dari biaya pembelian pupuk , pembelian pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya pajak. Pupuk yang digunakan petani pada biaya operasional yaitu pupuk kandang, NPK, dan phonska. Biaya pupuk tertinggi yaitu biaya penggunaan pupuk kandang karena pupuk kandang memiliki unsur hara yang baik serta terdapat kandungan nitrogen, kalium, dan mineral yang organik sehingga sangat berperan dalam pertumbuhan tanaman manggis.

Biaya penggunaan pestisida yang paling tinggi yaitu pada biaya penggunaan pestisida cair berupa decis karena pestisida decis sangat efektif dalam memberantas hama seperti ulat api. sedangkan penggunaan pestisida padat seperti furadan berfungsi untuk mengendalikan hama dan nematoda.

Biaya untuk penggunaan tenaga kerja paling tinggi yaitu pada tenaga kerja panen. Kegiatan panen dilakukan pada bulan Februari, Maret, April khususnya musim kemarau. Biasanya kegiatan pemanenan dilakukan 10 hari dalam satu bulan. Hasil panen tiap tahun tentunya berbeda, apabila hasil banyak biasa disebut panen raya dan apabila sedikit biasa disebut panen kecil. Upah per HKO pada penggunaan tenaga kerja usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 50.000,- per HKO yang dimana tenaga kerja tersebut bekerja per hari selama 5 jam.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani manggis tersebut juga mencakup dana iuran desa tiap petani per tahunnya. Biaya tersebut sudah mencakup dana iuran desa. Besarnya pengeluaran biaya pajak juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki masing-masing petani. Biaya pajak dikeluarkan setiap tahunnya yaitu dari tahun ke-1 sampai tahun ke-20.

Total biaya operasional merupakan penggabungan seluruh variabel biaya operasional yang meliputi pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan pajak setiap tahunnya yang selanjutnya akan digunakan untuk analisis kelayakan finansial.

D. Benefit

Benefit dari usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya akan diperoleh setelah tanaman manggis berbuah atau pada saat umur tanaman manggis mencapai 10 tahun sehingga penerimaan didapatkan pada tahun ke-10 hingga berikutnya. Tahun berikutnya manggis akan terus berbuah dan melakukan panen setiap tahunnya. *Benefit* tertinggi berada pada tahun ke 20 dimana *benefit* yang didapat sebesar Rp. 142.857.143,- per luasan 0,6 hektar. Hal tersebut dikarenakan pada tahun ke 20 jumlah produksinya banyak yaitu 2.571 kg pada kualitas lokal dan 2.980 kg pada kualitas ekspor dan berada pada saat harga tinggi.

E. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Manggis

Kelayakan finansial pada suatu komoditas khususnya komoditas manggis memiliki beberapa kriteria kelayakan usahatani yang terdiri dari NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, *Payback Period*, dan *Profitability Ratio*.

Tabel 1. Biaya Investasi, Biaya Operasional, Biaya Total dan Benefit Usahatani Manggis di kecamatan Puspahiang kabupaten Tasikmalaya

Periode (Tahun)	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)
0	62.015.019	-	62.015.019	-
1	-	5.833.621	5.833.621	-
2	-	5.931.492	5.931.492	-
3	-	1.511.040	1.511.040	-
4	-	4.058.373	4.058.373	-
5	-	6.325.040	6.325.040	-
6	-	9.725.040	9.725.040	-
7	-	3.061.210	3.061.210	-
8	-	8.397.540	8.397.540	-
9	-	6.839.326	6.839.326	-
10	-	10.070.040	10.070.040	69.000.000
11	-	20.432.732	20.432.732	78.461.538
12	-	14.410.754	14.410.754	124.285.714
13	-	11.453.611	11.453.611	96.857.143
14	-	9.411.664	9.411.664	92.101.911
15	-	13.067.897	13.067.897	49.885.714
16	-	6.533.040	6.533.040	19.680.000
17	-	13.249.326	13.249.326	62.400.000
18	-	11.243.040	11.243.040	59.576.471
19	-	9.427.490	9.427.490	117.278.351
20	-	14.896.063	14.896.063	142.857.143

Net Present Value merupakan salah satu alat pengukuran kriteria kelayakan usahatani tanaman tahunan khususnya tanaman manggis. *Net Present Value* digunakan untuk melihat nilai bersih atau manfaat yang didapatkan petani dan dinilai berdasarkan nilai sekarang (*Present Value*). Dalam penggunaan metode analisis NPV, terhadap keseluruhan data-data yang akan dianalisis terlebih dahulu dilakukan proses *discounting* dengan tingkat suku bunga 12,5%.

Dari hasil perhitungan analisis kelayakan finansial diketahui bahwa nilai NPV adalah sebesar Rp. 48.727.414,- sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya layak untuk dijalankan dan responden menerima keuntungan dengan tingkat suku bunga 12,5%. Hal tersebut karena nilai NPV lebih dari nol yang merupakan batas nilai kelayakan pada kriteria NPV. Penelitian ini sejalan dengan analisis kelayakan Tanaman Pala di Kabupaten Tanggamus yang juga menggunakan analisis NPV sebagai salah satu kriteria kelayakan dengan nilai NPV sebesar Rp. 125.574.036,- dan layak untuk dijalankan (Astanu *et al*, 2013)

Tabel 2. Nilai Kelayakan Usahatani Manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya

Indikator Investasi	Nilai
NPV (Rp) pada $i=12,5\%$	48.727.414
Net B/C	1,54
Gross B/C	1,42
IRR (%)	16,67
Payback Periode (th)	11,64
Profitability Ratio	1,79

Net Benefit Cost Ratio atau Net B/C merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk melihat besaran manfaat yang didapat dari setiap satuan yang dikeluarkan pada usahatani manggis. Nilai Net B/C adalah sebesar 1,54 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan untuk usahatani manggis maka akan mendapatkan manfaat sebesar 1,54 rupiah. Usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya layak untuk dijalankan karena nilai Net B/C lebih dari 1. Nilai Net B/C pada penelitian ini jauh lebih rendah dibanding kelayakan usahatani Cengkeh di kabupaten Tanggamus yaitu nilai Net B/C sebesar 24,05, namun keduanya layak untuk diusahakan atau dikembangkan (Gusmawati *et al*, 2014)

Gross B/C merupakan perbandingan antara *benefit* atau manfaat yang telah di *discount factor* dengan biaya secara keseluruhan baik biaya investasi maupun biaya variabel yang telah di *discount factor*. Nilai Gross B/C adalah sebesar 1,42. artinya

bahwa setiap Rp 1 biaya kotor (Gross B/C) yang dikeluarkan untuk usahatani manggis akan menghasilkan benefit kotor atau *Gross Benefit* sebesar Rp 1,42. Usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya layak dijalankan. Hal tersebut dikarenakan nilai Gross B/C lebih dari 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian kelayakan pembibitan durian di kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, akan tetapi nilai Gross B/C yang diperoleh lebih kecil yaitu sebesar 1,13 sehingga usahatani tersebut sama layaknya seperti pada usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya (Manik et al, 2014)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan nilai pada saat NPV bernilai nol atau kondisi dimana *cost* dan *benefit* dari suatu usaha adalah bernilai sama. Pada penelitian ini *discount rate* yang digunakan adalah sebesar 12,5 persen sebagai *social discount rate*. Nilai IRR pada usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar 16,47% sehingga usahatani tersebut dapat dikatakan layak. Hal tersebut karena nilai IRR lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12,5%. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa petani akan menghasilkan manfaat sebesar 16,47% dari modal yang dikeluarkan untuk usahatani khususnya pada usahatani manggis. Petani juga memiliki kesempatan untuk melakukan pinjaman yang bunganya kurang dari 16,47% karena usahatani manggis akan menghasilkan keuntungan. Penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani lada di kecamatan Sojol Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah mempunyai nilai IRR sebagai kriteria kelayakan sebesar 37,50% sehingga usahatani lada layak untuk dijalankan (Sumantri, 2004).

Payback period merupakan jangka waktu pengembalian modal yang dikeluarkan untuk investasi khususnya pada suatu usahatani dalam bentuk *present value* sehingga apabila jangka waktu pengembalian modal semakin cepat maka usahatani tersebut dapat dikatakan layak. Usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang baru mendapatkan benefit pada tahun ke-10. *Payback Period* pada usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya sebesar 11,64 tahun atau lebih tepatnya tahun ke-11 bulan ke-8. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani manggis tersebut layak dijalankan dan mampu mengembalikan modal pada tahun ke- 11 bulan ke-8. Nilai *Payback period* usahatani kopi Arabika di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang lebih cepat dibanding usahatani manggis yaitu dapat mengembalikan modal investasi pada tahun ke-2 bulan-4 hal ini disebabkan panen kopi

bisa panen sepanjang waktu sedangkan manggis hanya bisa dipanen 1 tahun sekali (Jumiati *et al*, 2014)

Profitability ratio merupakan rasio antara selisih benefit dengan biaya operasional dan dibandingkan dengan jumlah investasi atau *Present value operational cost* (PVOC) dengan *present value invsetation cost* (PVIC). Nilai *Profitability Ratio* pada usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar 1,79 yang artinya apabila petani mengeluarkan satu rupiah biaya investasi maka akan mendapatkan keuntungan sebesar 1,79 rupiah sehingga usahatani tersebut dapat dikatakan layak. Hal tersebut karena nilai *Profitability Ratio* lebih dari 1 sehingga melebihi dari batas minimum kriteria kelayakan. Nilai *Profitability Ratio* pada usahatani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan lebih tinggi dibanding manggis yaitu mencapai 2,61 sehingga layak untuk dijalankan (Alam, 2007).

KESIMPULAN

Total biaya investasi yang dikeluarkan pada tahun persiapan adalah sebesar Rp. 62.015.019,- dan total biaya operasional yang dikeluarkan petani selama 20 tahun tersebut adalah sebesar Rp. 185.878.340,-. Total *Benefit* yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp. 912.383.985,-

Berdasarkan analisis kelayakan dengan *discount factor* sebesar 12,5%, usahatani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena nilai dari NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, *Payback Period*, dan *Profitability Ratio* telah melebihi dari batas kriteria kelayakan.

Petani manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya sebaiknya ditingkatkan lagi dalam hal teknik budidaya secara lebih intensif untuk meningkatkan kualitas buah manggis Tasikmalaya serta mempertahankan status kelayakan usahatani manggis sehingga mampu menarik investor maupun lembaga keuangan.

Pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi buah manggis di Puspahiang khususnya dalam hal stabilitas harga sehingga komoditas manggis tersebut mampu bersaing lebih baik lagi secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, S. (2007). Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*.

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Produksi Hortikultura Jawa Barat*. Bandung.
- Dwi Apriliansyah Astanu, R Hanung Ismono, N. R. (2013). *Analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(3), 218–225.
- Firmansyah, I., & Djuwendah, E. (2016). *Analisis Kelembagaan Pemasaran Manggis Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Manggis Di Kelompok Tani Sari Puspa Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1).
- Gusmawati, G., Laapo, A., & Howara, D. (2014). *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh Di Desa Boukecamatan Sojol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah*. *Agrotekbis*, 2(3)
- Husnan dan Muhammad. (2005). *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Jogjakarta.
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jumiati, E., & Mulyani, I. (2014). *Analisis kelayakan finansial usahatani kopi Arabika di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. *Agrifor*, 13(2): 155–164.
- Kementan Kementerian Pertanian RI.(2010). *Road Map Pengembangan Agroindustri Manggis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
- Kusmayadi, I. F., Sujaya, D. H., & Noormansyah, Z. (2017). *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Manggis (Garcinia Mangostana L)(Studi Kasus Pada Seorang Petani Manggis Di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 226-233
- Sry Artawati Manik, Ali Ibrahim Hasyim, M. I. A. (2014). *Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*, 2(2), 142–149.
- Sumantri, B. (2004). *Analisis Kelayakan Usahatani Lada di Desa Kunduran Kabupaten Lahan Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmu-Ilmu pertanian* 6(1), 32–42.